

Komunikasi Interpersonal Dosen-Mahasiswa dalam Ujian Tugas Akhir

Aisyah Ririn Perwikasih Utari*, Januarius Mujiyanto, Suwandi Suwandi, Sri Wuli Fitriati

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

Corresponding Author: aisyah.ririn@umk.ac.id

Abstrak. Fitur kebahasaan yang digunakan dalam Bahasa Inggris lisan dan tulisan sering menjadi bahasan dan analisis terutama dalam konteks akademik. Tulisan ilmiah yang ditulis mahasiswa dalam studi di Perguruan Tinggi berfokus pada bagaimana cara menyampaikan apa yang telah ditulis dalam sebuah forum yang mengharuskan penyajian secara presentasi. Hal ini mungkin sudah sering dilakukan mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan sejak awal semester hingga pada saatnya mereka mengikuti ujian tugas akhir dalam bentuk skripsi. Ujian skripsi pada umumnya terdiri dari beberapa sesi yaitu pembukaan, presentasi, tanya jawab, keputusan, dan penutup. Fitur kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi antar dosen penguji dan mahasiswa inilah yang akan menjadi topik menarik untuk dianalisis, khususnya dalam komunikasi interpersonal melalui pengidentifikasian keterlibatan audiens seperti yang dikutip dari tulisan Forey dan Feng (2016) yaitu fungsi, keterlibatan, jarak sosial, dan *affect* menunjukkan perbedaan utama bahasa tulis dan lisan dalam makna interpersonal dan interaktifnya. Makna interpersonal penguji dan mahasiswa akan dianalisis untuk menafsirkan strategi bertanya, menanggapi, dan menjawab dalam sesi diskusi setelah presentasi. Dengan demikian, analisis wacana multimodal diterapkan untuk menuju pada hasil penelitian.

Kata Kunci: makna interpersonal, keterlibatan, ujian tugas akhir

Abstract. The linguistic features used in spoken and written English are often discussed and analyzed, especially in academic contexts. Scientific writings written by students in university studies focus on how to convey what has been written in a forum that requires presentation. This may have been often done by students when attending lectures since the beginning of the semester until it was time for them to take the final exam in the form of a thesis. Thesis exam generally consists of several sessions, namely opening, presentation, question and answer, decisions, and closing. The linguistic features used in communication between examiners and students will be an interesting topic to analyze, especially in interpersonal communication through identifying audience involvement as quoted from Forey and Feng's (2016) writing, namely function, involvement, social distance, and affect. The main difference between written and spoken language is in their interpersonal and interactive meaning. Interpersonal meaning of examiners and students will be analyzed to interpret the strategy of asking, responding, and answering in the discussion session after the presentation. Thus, multimodal discourse analysis is applied to get to the research results.

Keywords: interpersonal meaning, engagement, final project defense

How to Cite: Utari, A. R. P., Mujiyanto, J., Suwandi, S., Fitriati, S. W. (2022). Komunikasi Interpersonal Dosen-Mahasiswa dalam Ujian Tugas Akhir. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 30-34.

PENDAHULUAN

Bahasa disajikan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Berbicara dan menulis adalah dua keterampilan produktif bahasa Inggris yang harus dikuasai secara akademis oleh siswa yang belajar bahasa Inggris terutama di pendidikan formal. Istilah akademik terkait erat dengan bentuk keadaan yang terstandarisasi. Bahasa Inggris standar umumnya digunakan dalam penulisan akademik, tetapi juga sejalan dengan aturan berbicara akademik. Presentasi dan diskusi merupakan contoh waktu yang tepat bagi siswa untuk menggunakan kemampuan berbicara secara akademis berdasarkan pemikiran ilmiah yang mungkin telah ditulis sebelumnya. Dengan demikian, bentuk lisan dari bahasa itu seperti

tertulis atau dengan kata lain ditulis untuk diucapkan (Forey dan Feng, 2016). Ada tiga alasan yang menjadi topik awal keterlibatan akademik penguji-pemeriksa melalui analisis makna interpersonal pada pembelaan Tugas Akhir di Universitas Muria Kudus. Pertama, penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada analisis konten akademik dalam bentuk bahasa tulis, sedikit penelitian berfokus pada bahasa lisan akademik, terutama pertahanan tugas akhir untuk mahasiswa sarjana di Indonesia. Kedua, pertahanan tugas akhir di Universitas Muria Kudus dibagi menjadi beberapa sesi: pembukaan, presentasi, sesi tanya jawab, pengumuman, penutupan.

Dua sesi utama yang menjadi bagian penting

dalam mempertimbangkan skor peserta ujian adalah sesi presentasi dan sesi tanya jawab. Peserta ujian memiliki kesempatan untuk mempresentasikan secara singkat pokok-pokok skripsi yang didalamnya terdapat strategi khusus untuk berinteraksi dengan audiens khususnya penguji yang akan fokus terutama pada keterampilan penyajian konten. Sesi tanya jawab memiliki persentase yang lebih besar dalam rubrik penilaian karena ini adalah waktu untuk pertahanan tugas akhir. Makna interpersonal dari peserta ujian dan penguji berkaitan dengan strategi bagaimana komunikasi akademik dibangun melalui pilihan kata dan fitur bahasa lisan. Ketiga, penggunaan bahasa Inggris otentik dapat diidentifikasi melalui bentuk lisannya. Harus ada perbedaan antara fitur tertulis dan lisan dari bahasa Inggris. Dengan demikian, hasilnya dapat menunjukkan bagaimana mahasiswa program sarjana menggunakan bahasa Inggris lisan dalam kesempatan akademik seperti pertahanan tugas akhir dan juga bagaimana makna interpersonal penguji dalam mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi, atau memberikan komentar terhadap peserta ujian.

Studi ini akan memberikan kontribusi yang signifikan secara teoritis dan praktis di bidang pendidikan bahasa Inggris. Secara teoritis, ini memunculkan fungsi spesifik bagaimana keterlibatan akademik penguji-pemeriksa melalui analisis makna interpersonal menjadi strategi penting untuk membuat komunikasi yang sukses dan regulasi normatif bahasa terutama dalam cara akademik terutama dalam pertahanan tugas akhir. Wacana tertulis dan lisan adalah dua bentuk bahasa yang berbeda yang membutuhkan fitur khusus untuk hubungan komunikasi yang terbaik. Secara praktis, penelitian ini mengangkat penggunaan fitur keterlibatan akademik dan makna interpersonal dalam acara akademik seperti pertahanan tugas akhir untuk mahasiswa sarjana. Makna interpersonal dan keterlibatan untuk membangun komunikasi antara peserta ujian dan penguji menunjukkan tingkat kemahiran bahasa sebagai pembelajar bahasa Inggris tingkat lanjut di pendidikan tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian ini. Variabel yang berbeda dengan hasil yang berbeda menunjukkan berbagai temuan tentang keterlibatan akademik dan makna interpersonal. Recski (2005) menunjukkan bahwa teks struktur makna interpersonal menunjukkan bahwa modalitas berkontribusi pada koherensi dalam cara yang penting. Analisis produktifitas modalitas dalam

wacana pembelaan disertasi harus didasarkan pada pandangan bahwa pemilihan modal dalam arti sempit berkaitan erat dengan pilihan-pilihan lain yang menunjukkan sikap penutur dalam kaitannya dengan proposisi. Analisis tersebut berkontribusi pada pemahaman bahwa studi tentang makna interpersonal melibatkan melihat jenis hubungan peran apa yang dibangun melalui pembicaraan, sikap apa yang diungkapkan peserta kepada dan tentang satu sama lain, dan bagaimana mereka menegosiasikan pengetahuan dan status akademis mereka. Recski (2006) juga menyelidiki terutama penggunaan modalitas dalam wacana lisan akademik. Fokusnya pada penggunaan "*I think*" dalam pembelaan disertasi membawa perspektif yang menekankan bahwa gagasan mahasiswa Ph.D untuk mempertahankan disertasi harus dibuktikan dan juga patut diupayakan untuk berdiri diam di depan para penguji.

Kawase (2015) menyelidiki bagaimana penulis penelitian membangun metadiscourse dalam pengenalan tesis PhD mereka dan artikel penelitian yang baru-baru ini diterbitkan. Analisis menunjukkan bahwa mayoritas penulis lebih banyak menggunakan metadiscourse dalam pendahuluan artikel mereka. Perubahan yang paling signifikan termasuk lebih banyak penggunaan frasa yang mengacu pada penelitian sebelumnya, lebih sedikit referensi ke bagian lain dari teks, dan masih lebih sedikit penggunaan frasa yang menunjukkan keberadaan penulis. Pemeriksaan dekat mengungkapkan bahwa variasi ini berasal dari fitur genre tertentu, termasuk bahwa penulis pengantar tesis PhD menyajikan preview dari bab-bab berikutnya. Makalah ini ditutup dengan menyatakan bahwa variasi juga dapat dijelaskan pada sifat tesis PhD sebagai genre pendidikan dan artikel penelitian sebagai genre profesional di mana penulis harus bertahan dalam persaingan ketat untuk menerbitkan naskah mereka. Forey dan Feng (2016) menyelidiki keterlibatan dalam presentasi akademik. Studi ini menemukan bahwa persyaratan presentasi akademik untuk melibatkan penonton dengan menerapkan semua aspek bahasa dan gerak tubuh terkadang masih belum jelas. Pembuatan makna dari analisis multimodal dapat dibahas lebih lanjut.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang diusulkan untuk analisis interaksi interpersonal ujian skripsi di Universitas Muria Kudus. Hal ini didefinisikan sebagai proses

penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan membangun gambaran yang kompleks, holistik, dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan rinci informan, dan dilakukan dalam pengaturan alami. Data yang dikumpulkan sebagian besar berupa teks atau gambar daripada angka. Prosedur penelitian dapat menghasilkan data deskriptif yang lebih informatif dan representatif secara eksplisit. Sumber data adalah pengujian dan pengujian ujian skripsi di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muria Kudus. Data yang digunakan adalah analisis *academic engagement* dan makna interpersonal ujian skripsi di Universitas Muria Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Multimodal adalah metode analisis yang digunakan untuk menganalisis visual dan verbal atau bahkan kombinasi keduanya. Multimodality menganalisis secara detail aspek-aspek yang terkandung dalam sebuah visual; Baik pada warna, ekspresi, seni, puisi atau teks dan sebagainya. Metode analisis multimodalitas dapat digunakan dalam menafsirkan dan menafsirkan makna dari sebuah kata atau ucapan yang terkandung dalam visual. Chen (2010:485) menyatakan bahwa multimodality berkaitan dengan pemahaman bagaimana sumber semiotik verbal dan visual dapat digunakan untuk mewujudkan jenis dan tingkat keterlibatan dialogis. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa multimodalitas dapat memahami bagaimana sebuah teks dan visual dapat mengidentifikasi jenis dan tingkatan dialogis. Dalam metode multimodality menggunakan kombinasi penggunaan antara teks dan visual dengan berbagai mode semiotik (sistem tanda); bahasa, gambar, gerakan, tipografi, grafik, dan ikon.

Dalam presentasi akademik, elemen visual biasanya ditampilkan di layar yang dibagikan kepada penonton. Aspek dialogis mengarahkan presenter untuk menarik audiens dengan mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi sesuatu, atau bahkan mencoba berdebat. Ada beberapa unsur yang dapat ditampilkan oleh akademisi presenter seperti penelitian terdahulu, kerangka, audio visual, dan film atau video. Ventola dan Charles (2002) berpendapat bahwa wacana yang digunakan pembicara akademis di sebuah konferensi terkadang berkembang melampaui kompleksitas. Pertukaran sosial terkadang tidak dapat diprediksi. Dengan demikian, fitur kebahasaan dalam sistem jaringan presentasi

akademik perlu digunakan. Forey dan Feng (2016) mengadopsi *Hallidayan Systemic Functional Linguistic (Interpersonal Meaning)* dan *appraisal system* Martin & White yang berfokus pada *engagement* untuk mengetahui pilihan linguistik dan visual presenter akademik untuk menyampaikan makna dan hubungan dengan audiens baik secara monologis (presentasi) dan aspek dialogis (sesi tanya jawab).

Metafungsi interpersonal merepresentasikan bahasa sebagai alat komunikasi informasi. Dialog adalah sifat pertukaran informasi, dan sumber daya interpersonal berkaitan dengan area pilihan pembicara untuk menetapkan komunikasi kepada pendengar (Andersen, 2017). Inti dari deskripsi fungsional sistemik dialog adalah gagasan fungsi bicara yang sesuai dengan makna suasana hati (Halliday, 2002). Ini berfokus pada intersubjektivitas negosiasi purposive dalam menggunakan bahasa. Berkaitan dengan tujuan tertentu terhadap pilihan bahasa dalam bentuk dialogis, makna interpersonal memiliki unsur mood untuk menganalisis setiap peran dalam sebuah teks, baik lisan maupun tulisan. Diantaranya ada dua unsur yaitu mood dan residu. Dalam suasana hati ada subjek dan yang terbatas sementara di residu ada predikator, pelengkap, dan tambahan. Makna antarpribadi diwujudkan dalam leksikograma melalui pemilihan dari sistem suasana hati. Makna interpersonal berkaitan dengan bagaimana penutur berinteraksi dengan bahasa. Hal ini mengarahkan penutur untuk menyesuaikan fungsi pesan melalui tuturan yang diucapkan (Butt et al, 2001). Makna interpersonal terkait dengan leksikogramatika di mana penutur bermaksud untuk menuntut atau memberikan informasi dengan menggunakan bahasa tersebut. Mereka juga umumnya disebut sebagai barang dan jasa.

Ciri-ciri makna interpersonal dalam perwujudan bahasa sebagai interaksi dapat dibagi menjadi tiga: Mood adalah seperangkat fitur Subyek dan Finite dalam klausa sehingga pendengar atau pembaca tahu kepada siapa pesan tersebut dirujuk. Sebuah klausa lengkap terdiri dari mood dan residu dimana ia menjadi tanda pesan yang lengkap dan tepat untuk dipahami. Dalam ciri makna interpersonal, berkaitan dengan pilihan tingkat kesopanan pembicara terkait dengan memberi atau menuntut pesan. Penafsiran mengarah pada keterlibatan antara pembicara/pembaca dan pendengar/pembaca. Pemetaan perasaan melalui makna sebuah teks dapat dianalisis melalui sistem bahasa sikap (Martin dan White, 2005). Karena ia memiliki

tiga wilayah tertentu: pengaruh, penilaian, dan apresiasi. Fitur-fitur tersebut dapat digunakan sebagai ekspresi dasar dari pengambilan sikap oleh penulis. Ciri pertama, afeksi, menyangkut perasaan negatif atau positif. Perasaan senang, sedih, percaya diri, cemas, tertarik, bosan, dan lain sebagainya. Teks dapat dianalisis melalui seberapa sering penulis menyebutkan perasaan negatif dan positif, mana yang lebih besar dan mana yang lebih kecil? Tergantung bagaimana cara pandang pengarang yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepada pembaca yang disebut sebagai perspektif dialogis: suatu sistem bahasa yang menunjukkan hubungan antara pembicara dan pendengar, serta penulis dan pembaca. Penghakiman adalah wilayah yang berhubungan dengan perilaku.

Cara penulis untuk mengkritik, memuji, dan bertanya ditampilkan di bagian analisis penilaian ini. Itu juga dapat mewakili penilaian positif atau negatif. Apresiasi terdiri dari nilai-nilai di mana fenomena alam dievaluasi. Sistem jaringan analisis wacana yang terintegrasi dengan penilaian dapat menjadi kombinasi yang bagus untuk menganalisis strategi monologis dan dialogis dari suatu acara akademik seperti seminar pembelaan skripsi/tesis/disertasi atau ujian. Perspektif total dari diskusi akademik sangat diterapkan karena kualitas presentasi dan tanya jawab mempertimbangkan skor tugas akhir pada akhir studi di setiap gelar pendidikan tinggi, terutama di Indonesia. Martin dan White (2005) mengusulkan sistem penilaian terdiri dari keterlibatan yang menyediakan kerangka kerja yang membuka atau menutup untuk menciptakan solidaritas melalui fungsi pidato, misalnya, seorang presenter akademis mencoba untuk bertanya (interogatif) kepada audiens beberapa pertanyaan atau bahkan bertanya kepada mereka. melakukan sesuatu (imperatif). Kemudian analisis tatapan, arah tubuh, gerak tubuh, dan jarak sosial dapat ditunjukkan melalui bagaimana presenter memilih fitur yang akan digunakan, misalnya dekat, sedang, atau jauh dalam soal jarak sosial. Halliday dan Matthiessen (2013) mengkategorikan fungsi ujaran/tanda menjadi menuntut informasi atau barang/jasa dan menawarkan informasi atau barang/jasa. Fungsi tutur pada umumnya diwujudkan melalui analisis tipe suasana hati dalam bentuk interogatif, imperatif, atau indikatif. Terkait dengan gestur fisik, dapat dianalisis apakah presenter melakukan gerakan fisik untuk bertukar informasi atau menegosiasikan makna.

Fungsi *engagement* atau keterlibatan

diwujudkan oleh sumber non-verbal termasuk tatapan (kontak mata), arah tubuh, gerakan, atau postur. Misalnya, gerakan pembicara dapat menarik perhatian audiens dengan melambatkan tangan dan sebagainya. Parameter jarak sosial diwujudkan melalui jarak fisik antara pembicara dan penonton. Disebut jauh jika presenter bersembunyi di balik meja dan melakukan presentasi sepanjang waktu di sana. Jarak sedang adalah saat presenter berdiri tepat di depan audiens. Jarak dekat adalah ketika presenter berdiri di antara audiens, berbicara secara pribadi dengan beberapa dari mereka, atau memeriksa apakah audiens menyelesaikan tugas atau tidak. Hal ini diwujudkan melalui bagaimana presenter melibatkan emosi dengan penonton. Pembicara memancing emosi audiens dengan melontarkan lelucon atau membuat emosi empati terhadap sesuatu.

SIMPULAN

Penelitian ini digambarkan sebagai kombinasi dari *Hallidayan Systemic Functional Grammar* dengan teori makna interpersonalnya mengungkapkan bahwa klausa tersebut “diorganisasikan sebagai peristiwa interaktif” (Halliday dan Matthiessen, 2014) dan sistem *Appraisal of engagement* (Martin dan White, 2005). Sebagai peristiwa interaktif, klausa berkontribusi pada pengembangan pertukaran (makna) antara pembicara (presenter) dan pendengar (audience). Keterlibatan dapat dianalisis melalui empat elemen yang diilustrasikan oleh Forey dan Feng (2016): fungsi/tanda bicara, keterlibatan, jarak sosial, dan *affect*. Gagasan pertukaran sangat penting dalam deskripsi tradisi IFG tentang metafungsi interpersonal, dan sebagai istilah non-teknis yang luas, ini mencakup deskripsi tentang bagaimana sistem semantik fungsi bicara diwujudkan dalam leksikogramatika oleh jenis klausa yang berbeda. Jenis modalitas dapat menunjukkan tingkat formalitas dan bentuk pilihan interpersonal ucapan imperatif, interogatif, dan deklaratif juga mempengaruhi keadaan akademik wacana lisan yang digunakan oleh penguji dan mahasiswa dalam pembelaan tugas akhir. Dengan demikian, keterlibatan akademik penguji-mahasiswa di antara para pembicara dapat dianalisis dan diinterpretasikan melalui analisis makna interpersonal.

REFERENSI

Butt, D., Fahey, R., Feez, S., Spinks, S., Yallop, C. (2001). *Using Functional Grammar: An*

- Explorer's Guide. Second Edition.
- Collie, R. J., Martin, A. J., Papworth, B., & Ginns, P. (2016). Students' interpersonal relationships, personal best (PB) goals, and academic engagement. *Learning and Individual Differences, 45*, 65–76. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.12.002>
- Forey, G., & Feng, D. (2016). Interpersonal meaning and audience engagement in academic presentations: A multimodal discourse analysis perspective. *The Routledge Handbook of English for Academic Purposes, February*, 416–430. <https://doi.org/10.4324/9781315657455-45>
- Kawase, T. (2015). Metadiscourse in the introductions of PhD theses and research articles. *Journal of English for Academic Purposes, 20*, 114–124. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2015.08.006>
- Recski, L. (2005). Interpersonal engagement in academic spoken discourse: A functional account of dissertation defenses. *English for Specific Purposes, 24*(1), 5–23. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2003.07.001>
- Ruiz-Madrid, M. N., & Fortanet-Gómez, I. (2015). A Multimodal Discourse Analysis Approach to Humour in Conference Presentations: The Case of Autobiographic References. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 173*, 246–251. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.060>
- Şen, Y., & Kuleli, M. (2017). Use of plural in spoken English in an EFL context. *Eurasian Journal of Applied Linguistics, 3*(2), 139–153. <https://doi.org/10.32601/ejal.460981>